



Respon Ibu Menghadapi Emosi Negatif Anak dan Regulasi Emosi Anak Usia 3-5 Tahun

Delia Herdiana*

Universitas Padjadjaran, delia19001@mail.unpad.ac.id

Hendriati Agustiani

Universitas Padjadjaran, hendriati.agustiani@unpad.ac.id

Laila Qodariah

Universitas Padjadjaran, laila.qodariah@unpad.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.271-294>

Abstract: *This study aims to look at the role of mother's response in dealing with children's negative emotions and their impact on emotion regulation of children aged 3-5 years. There are 2 subscales in the mother's response to negative emotions, namely the unsupportive and supportive subscales which are independent variables. While the dependent variable in the research is emotion regulation. The technique in taking the research sample was purposive sampling with a total of 184 respondents who had children aged 3-5 years. Measuring tools used are The Coping with Children's Negative Emotions Scale (CCNES) and Emotion Regulation Checklist (ERC). The results of testing the hypothesis found that there was a significant negative relationship between the unsupportive mother and children's emotion regulation ($p\text{-value} < 0.05$; $R = -0.426$) as well as positive relationship between supportive responses and children's emotion regulation ($p\text{-value} < 0.05$; $R = 0.178$). This shows that the more mothers use unsupportive responses in dealing with children's negative emotions, the lower the ability to regulate children's emotions. The more mothers use supportive responses to deal with children's negative emotions will increase the ability to regulate children's emotions.*

Keywords: *emotion socialization; children's emotion regulation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran respon ibu dalam menghadapi emosi negatif anak dan dampaknya terhadap regulasi emosi anak usia 3-5 tahun. Terdapat 2 subskala dalam respon ibu menghadapi emosi negatif yaitu subskala *unsupportive* dan *supportive* yang merupakan variabel independen. Sementara untuk variabel dependen dalam penelitian adalah regulasi emosi. Teknik dalam pengambilan sampel penelitian adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 184 orang ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah *The Coping with Children's Negative Emotions Scale* (CCNES) dan *Emotion Regulation Checklist* (ERC). Hasil pengujian hipotesis didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan negatif respon *unsupportive* ibu dan kemampuan regulasi emosi anak ($p\text{-value} < 0,05$; $R = -0,426$) serta respon *supportive* dan kemampuan regulasi emosi anak ($p\text{-value} < 0,05$; $R = 0,178$). Hal tersebut menunjukkan semakin ibu menggunakan respon *unsupportive* dalam menghadapi emosi negatif anak akan mengakibatkan kemampuan regulasi emosi anak yang rendah. Sebaliknya semakin ibu menggunakan respon *supportive* menghadapi emosi negatif anak maka akan meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak

Kata Kunci: sosialisasi emosi; regulasi emosi anak

PENDAHULUAN

Periode awal anak-anak mengalami perkembangan cukup signifikan terkait anatomi otak di usia 3-15 tahun.¹ Perkembangan yang signifikan tersebut salah satunya pada anak usia 3-6 tahun pada area *frontal lobe* yang melibatkan perencanaan, organisasi tindakan dan mempertahankan atensi

¹ M.A. Bell, A.P. Ross, and L.K. Patton, "Emotion Regulation," *Encyclopedia Of Lifespan Human Development* (2018): 1921–1922.

dalam mengerjakan tugas.² Aspek emosi juga mengalami perkembangan pesat dimana adanya peningkatan pemahaman mengenai emosi, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan emosi.³ Peningkatan pemahaman yang terjadi masa awal anak-anak adalah mereka mulai memahami situasi tertentu akan cenderung membangkitkan emosi tertentu, ekspresi wajah tertentu mengindikasikan emosi spesifik tertentu, emosi mempengaruhi perilaku dan emosi dapat dipergunakan untuk mempengaruhi emosi orang lain.⁴

Perkembangan emosi anak usia pra sekolah adalah mulai membangun kontak emosi dengan orang lain diluar keluarga. Mereka belajar perbedaan perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima termasuk dalam mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima secara sosial serta memecahkan masalah dalam lingkup sosial secara mandiri.⁵ Oleh karenanya pemahaman terhadap emosi perlu untuk dikembangkan sejak dini karena hal ini berkaitan dengan kemampuan adaptasi anak di kemudian hari. Pemahaman emosi sangat erat kaitannya dengan kompetensi sosial dan menekan kemunculan permasalahan internalisasi.⁶

Peran pengasuh pun mengalami perubahan ketika bayi pengasuh berperan merefleksikan emosi bayi hanya untuk pemenuhan motif dasar yang

² S.M. Carlson, P.D. Zelazo, and S. Faja, "Executive Function. In P.D. Zelazo (Ed.), *Oxford Handbook of Developmental Psychology*" (2013): 706–743.

³ Jeremy I. M. Carpendale and Charlie Lewis, "The Development of Social Understanding," *The Handbook of Life-Span Development* (September 20, 2010): 584–627.

⁴ Pamela M Cole and Laura H Cohen, "Preschoolers' Emotion Regulation Strategy Understanding: Relations with Emotion Socialization and Child Self-Regulation," *Wiley Online Library* 18, no. 2 (May 2009): 324–352.

⁵ Mary Louise Hemmeter, Michaelene Ostrosky, and Lise Fox, "Social and Emotional Foundations for Early Learning: A Conceptual Model for Intervention," *School Psychology Review* 35, no. 4 (2006): 583–601.

⁶ Suad A. Alwaely, Nagwa B. A. Yousif, and A. Mikhaylov, "Emotional Development in Preschoolers and Socialization," *Early Child Development and Care* 191, no. 16 (2021): 2484–2493.

segera harus dipenuhi misalkan makan dan minum. Periode masa awal anak-anak peran pengasuh mengalami perubahan bukan lagi sekedar memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga mendorong mereka untuk meregulasi tindakan dan emosi mereka sendiri.⁷ Pengasuh berperan mengevaluasi tindakan anak-anak mereka berdasarkan norma budaya dan aturan yang ada. Oleh karenanya peran pengasuh menjadi penting dalam membantu anak meregulasi emosi mereka.⁸

Pengasuh salah satunya ibu berdasarkan penelitian bahwa respon ibu dalam menghadapi emosi negatif mempengaruhi regulasi emosi anak.⁹ Cara yang bisa dilakukan pengasuh dalam hal ini orang tua dengan melakukan sosialisasi emosi. Salah satu cara sosialisasi yang dapat dilakukan orang tua dengan bagaimana pengasuh menunjukkan respon dalam menghadapi emosi yang diekspresikan anak, bagaimana orangtua mendiskusikan emosi dan bagaimana orangtua mengekspresikan emosinya.¹⁰ Hubungan timbal balik tersebut membuat anak dan orangtua dapat mengetahui apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, apa yang menjadi kendala serta masalah sehingga meminimalisir permasalahan orangtua dan anak yang terjadi kemudian.¹¹

Respon orangtua dalam menghadapi emosi negatif anak terbagi ke dalam 2 respon yaitu *unsupportive* dan *supportive*. Respon *supportive* merupakan bentuk sosialisasi orang tua dengan menunjukkan respon emosi yang positif

⁷ Manfred Holodynski and Wolfgang Friedlmeier, *Development of Emotions and Emotion Regulation* (New York: Springer Science & Business Media, 2006).

⁸ Joan E. Grusec, "Socialization Processes in the Family: Social and Emotional Development," *Annual Review of Psychology* 62, no. 1 (2011): 243–269.

⁹ By Nicole B Perry et al., "Maternal Socialization of Child Emotion and Adolescent Adjustment: Indirect Effects through Emotion Regulation," *Developmental Psychology* 56, no. 3 (2020): 541–552.

¹⁰ Nancy Eisenberg, Amanda Cumberland, and Tracy L Spinrad, "Parental Socialization of Emotion," *Psychological Inquiry* 9 (1998): 241–273.

¹¹ Afinia Sandyarini, "Strategic Family Therapy Untuk Menyelesaikan Konflik Keluarga," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4, no. 1 (2020): 23–40.

dalam merespon pengalaman emosi anak.¹² Bentuk-bentuk responnya yaitu *problem-focused*, *emotion-focused* dan *expressive encouragement*. *Problem-focused* adalah seberapa jauh orangtua akan membantu anak untuk mencari solusi permasalahan yang membuat mereka tidak nyaman atau tertekan. *Emotion-focused* respon orangtua untuk mencari cara agar anak merasa nyaman dan merasa lebih baik. Sementara bentuk respon *supportive* yang lain adalah *expressive encouragement* yaitu respon orangtua dalam menerima dan memberikan kesempatan anak mengekspresikan emosi negatif mereka.

Respon berikutnya yaitu *unsupportive* dalam menghadapi emosi negatif anak. Respon *unsupportive* terdiri dari 3 respon yaitu *minimization reactions*, *punitive reactions* dan *distress reactions*. *Minimization reaction* merupakan respon orangtua yang menganggap ringan dan tidak serius ekspresi emosi negatif anak. *Punitive reactions* adalah bentuk respon dengan memberikan hukuman baik secara fisik maupun lisan untuk mengontrol ekspresi emosi negatif anak. Respon yang terakhir adalah *distress reaction* merupakan respon orangtua yang merasa tertekan dengan ekspresi emosi negatif anak, sehingga mereka lebih fokus dengan ketidaknyamanan diri mereka sendiri serta kesulitan merespon emosi negatif anak.¹³

Respon-respon yang ditunjukkan orangtua dalam bentuk sosialisasi merupakan proses awal masa anak - anak mendapatkan pemahaman dari penyebab dan konsekuensi reaksi emosi. Anak bukan hanya belajar melalui bagaimana ibu mengelola emosi anak disaat itu tetapi juga mengajarkan

¹² Tracy L. Spinrad et al., "Mothers' Regulation Strategies in Response to Toddlers' Affect: Links to Later Emotion Self-Regulation," *Social Development* 13, no. 1 (2004): 40–55.

¹³ Richard A. Fabes et al., "The Coping with Children's Negative Emotions Scale (CCNES): Psychometric Properties and Relations with Children's Emotional Competence," *Marriage and Family Review* 34, no. 3–4 (2002): 285–310.

metode baru untuk meregulasi diri mereka.¹⁴ Respon positif dengan mengakui dan berusaha toleransi dengan pengalaman emosi anak cenderung bisa memberikan ruang bagi mereka untuk belajar meregulasi emosi. Respon negatif orangtua hanya berfokus pada menghilangkan ekspresi emosi negatif daripada memfasilitasi ekspresi emosi.¹⁵ Pembicaraan mengenai emosi memang seringkali diawali oleh anak tetapi orangtua memiliki peranan untuk mengarahkan dan mengelola makna, penyebab dan konsekuensi dari berbagai pengalaman emosi.¹⁶

Gottman menyampaikan bahwa anak-anak yang orang tuanya menerima emosi dan membicarakan emosi mereka relatif akan mengembangkan pemahaman dan penerimaan emosi yang berdampak pada regulasi emosi secara fisiologis.¹⁷ Regulasi emosi sendiri merupakan proses ekstrinsik dan intrinsik yang bertanggung jawab dalam memonitor, mengevaluasi, memodifikasi reaksi emosi, terutama intensitas dan jangka waktu untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Proses intrinsik seperti temperamen anak, proses kognitif seperti *attention* dan *inhibitory control*.¹⁹ Sementara faktor ekstrinsik

¹⁴ Claire B. Kopp, "Regulation of Distress and Negative Emotions: A Developmental View. *Developmental Psychology*" (1989): 343.

¹⁵ S Tomkins, *Affect, Imagery, Consciousness. Vol. 3: The Negative Affects: Anger and Fear*, New York: Springer, vol. 3 (New York: Springer, 1991).

¹⁶ Kristin Hansen Lagattuta and Henry M. Wellman, "Differences in Early Parent-Child Conversations about Negative versus Positive Emotions: Implications for the Development of Psychological Understanding," *Developmental psychology* 38, no. 4 (2002): 564–580.

¹⁷ Sarah Jones et al., "Parents' Reactions to Elementary School Children's Negative Emotions: Relations to Social and Emotional Functioning at School," *Merrill-Palmer Quarterly* 48, no. 2 (2002): 133–159.

¹⁸ R.A. Thompson, "Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition," *Monographs of the Society for Research in Child Development* 59, no. 2–3 (2008): 25–52.

¹⁹ Nancy Eisenberg and Amanda Sheffield Morris, "Children's Emotion-Related Regulation," *Advances in Child Development and Behavior* 30 (2003): 189–229.

didalamnya termasuk lingkungan pengasuhan, saudara kandung dan teman sebaya, serta ekspektasi budaya dalam mengekspresikan emosi.²⁰

Regulasi berkaitan dengan perilaku internalisasi dan eksternalisasi.²¹ Anak dengan permasalahan eksternalisasi cenderung menunjukkan perilaku tidak terkontrol sementara permasalahan internalisasi terlalu mengontrol atau membatasi perilaku mereka.²² Regulasi emosi anak juga erat kaitannya dengan kemampuan sosial anak bahkan dalam jangka panjang dan perilaku prososial.²³ Anak yang memperlihatkan perilaku sosial yang sesuai (termasuk rendahnya agresivitas dan perilaku *disruptive*) cenderung memiliki emosionalitas yang rendah serta kemampuan meregulasi perilaku yang lebih baik²⁴. Penelitian terbaru pun juga menyebutkan bahwa ibu yang memiliki reaksi mendukung terhadap emosi negatif anak saat berusia 5 tahun berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik saat usia 10 tahun serta penyesuaian diri yang lebih baik.²⁵

Peran pengasuh menjadi penting bagi pemahaman pengalaman, ekspresi emosi dan regulasi emosi pada awal anak-anak. ²⁶ Pengasuh sendiri terutama ayah dan ibu memiliki persamaan dan perbedaan dalam memberikan respon

²⁰ Nathan A Fox and Susan D Calkins, "The Development of Self-Control of Emotion : Intrinsic and Extrinsic Influences 1" 27, no. 1 (2003): 7–26.

²¹ J. H. Block and J Block, "The Role of Ego-Control and Ego-Resiliency in The Organization of Behavior" (1980): 49–112.

²² Nancy Eisenberg and R.A. Fabes, "Emotion, Regulation, and The Development of Social Competence," *Emotion and Social Behavior* 14 (1992): 119–150.

²³ Nancy Eisenberg et al., "The Role of Emotionality and Regulation in Children's Social Functioning: A Longitudinal Study," *Child Development* 66, no. 5 (October 1995): 1360–1384.

²⁴ Nancy Eisenberg et al., "The Relations of Problem Behavior Status to Children's Negative Emotionality, Effortful Control, and Impulsivity: Concurrent Relations and Prediction of Change," *Developmental Psychology* 41, no. 1 (January 2005): 193–211.

²⁵ Perry et al., "Maternal Socialization of Child Emotion and Adolescent Adjustment: Indirect Effects through Emotion Regulation."

²⁶ Eisenberg, Cumberland, and Spinrad, "Parental Socialization of Emotion."

terhadap pengalaman emosi anak. Pola bagaimana ayah dan ibu mengasuh anak yang kemudian membangun kebiasaan anak di kemudian hari.²⁷

Ibu lebih banyak berperan sedari dini bukan hanya pengasuhan terkait pendidikan tetapi juga pertumbuhan dan perkembangan anak secara umum.²⁸ Berdasarkan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ibu lebih banyak terlibat perannya terhadap anak mereka.²⁹ Ibu juga cenderung memiliki lebih banyak percakapan mengenai pengalaman emosi anak dibandingkan ayah.³⁰ Peran ayah seringkali hanya sebagai pendukung ibu cukup melekat di Indonesia, sehingga keharusan peran pengasuhan ayah dan ibu berbeda secara kualitas dan kuantitas.³¹ Keterlibatan ayah biasanya lebih sedikit dibanding ibu dan ketika melakukan sosialisasi emosi lebih banyak terkait ekspresi emosi marah, sementara ibu lebih banyak melakukan sosialisasi emosi ketakutan atau kesedihan.³²

Penelitian terkait respon ibu menghadapi emosi negatif anak dan regulasi emosi banyak dilakukan di budaya barat, sementara mengenai bagaimana individu mengekspresikan emosi cukup bervariasi di berbagai

²⁷ Ika Siti Rukmana, "Dissimilarity of Female and Male Early Childhood Cognitive and Social Emotional," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4, no. 2 (2020): 219–238.

²⁸ Noer Aziza, "Kesiapan Ibu Dalam Perannya Sebagai Pendidik Anak Untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4, no. 2 (2020): 251–266.

²⁹ S. E. Paulson and C. L. Sputa, "Patterns of Parenting During Adolescence: Perceptions of Adolescents and Parents," *Adolescence* 31 (1996): 369–381.

³⁰ Robyn Fivush et al., "Gender Differences in Parent-Child Emotion Narratives," *Sex Roles* 42, no. 3–4 (2000): 233–253.

³¹ Mirna W. Agustina, "Usia, Pendapatan Dan Tingkat Keterlibatan Ayah Pada Pengasuhan Anak," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1, no. 1 (2017): 136–152.

³² Ann E. Brand and Bonnie Klimes-Dougan, "Emotion Socialization in Adolescence: The Roles of Mothers and Fathers," *New directions for child and adolescent development*, no. 128 (2010): 85–100.

budaya.³³ Budaya barat yang individualis cenderung menghargai dan mendorong ekspresi emosi terutama emosi negatif.³⁴ Sementara di Indonesia merupakan budaya kolektivisme yang mengedepankan keselarasan dan sangat mengutamakan konsekuensi perilaku terhadap orang lain.³⁵ Nilai utama tradisi di Indonesia di lingkungan penekanan bahwa anak harus mampu mengontrol perilaku mereka.³⁶ Berdasarkan penelitian sebelumnya di Indonesia bahwa keterbatasan anak dalam mengekspresikan emosi negatif berhubungan dengan perilaku negatif anak, meskipun sebenarnya bentuk ekspresi emosi negatif bukan dalam intensitas tinggi dan kasar.³⁷

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan di atas peneliti memiliki pandangan bahwa respon ibu dalam menghadapi emosi negatif anak akan mempengaruhi regulasi emosi anak usia 3-5 tahun. Terutama dalam konteks budaya yang berbeda dengan budaya barat membuat penelitian ini penting dilakukan. Tujuan dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran jenis respon yang berbeda dalam menghadapi emosi negatif anak akan memberikan dampak yang berbeda bagi perkembangan regulasi emosi anak usia 3-5 tahun.

³³ Nancy Eisenberg, Jeffrey Liew, and Sri Untari Pidada, "The Relations of Parental Emotional Expressivity With Quality of Indonesian Children's Social Functioning," *Emotion* 1, no. 2 (2001): 116–136.

³⁴ C Zahn-Waxier, R. J. Friedman, and Et.al, "Japanese and United States Preschool Children's Responses to Conflict and Distress," *Child Development* (1996): 2462–2477.

³⁵ D Matsumoto, *Unmasking Japan: Myths and Realities about The Emotions of the Japanese* (Stanford University Press., 1996).

³⁶ Yulina Eva Riany, Pamela Meredith, and Monica Cuskelly, "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting," *Marriage and Family Review* 53, no. 3 (2017): 207–226.

³⁷ Eisenberg, Liew, and Pidada, "The Relations of Parental Emotional Expressivity With Quality of Indonesian Children's Social Functioning."

METODE

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian berbentuk kuantitatif dengan melihat korelasi antara variable independen yaitu respon ibu dalam menghadapi emosi negatif anak (X) dan variabel dependen yaitu regulasi emosi anak (Y). Penelitian ini melibatkan ibu populasi anak yang tinggal di Bandung maupun di luar Bandung. Teknik *sampling* yang dilakukan adalah *purposive sampling* dengan kriteria berikut: (1) ibu dengan anak usia 3-5 tahun, (2) anak usia 3-5 tahun. Partisipan penelitian berjumlah 184 responden. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan *Emotion Regulation Checklist* (ERC) untuk mengukur regulasi emosi anak yang dibuat oleh Cicchetti.³⁸ Alat ukur lainnya adalah *Coping with Children's Negative Emotions Scale* (CCNES) yang mengukur respon ibu menghadapi emosi negatif anak dibuat oleh Fabes.³⁹ Kedua kuesioner dilakukan pengambilan data dengan cara menyebarkan kuesioner online di sosial media kepada responden dengan kriteria yang sesuai.

Alat ukur CCNES merupakan hasil adaptasi peneliti melalui proses penerjemahan *forward* dan *backward*. Proses penerjemahan *forward* dilakukan translasi alat ukur dari versi asli berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh penerjemah. Setelahnya hasil translasi bahasa Indonesia dilakukan translasi kembali ke bahasa Inggris untuk memastikan kesesuaian makna dari setiap item. Proses tersebut dilakukan oleh penerjemah yang berbeda serta memiliki pemahaman kedua bahasa baik Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

CCNES terdiri dari 12 situasi yang menggambarkan situasi emosi negatif anak dengan 6 respon yang ditampilkan sesuai dengan subskala yang

³⁸ A. Shields and D. Cicchetti, "Emotion Regulation among School-Age Children: The Development and Validation of a New Criterion Q-Sort Scale.," *Developmental psychology* 33, no. 6 (1997): 906–916.

³⁹ R.A. Fabes, N. Eisenberg, and J. Bernzweig, "The Coping with Children's Negative Emotions Scale: Procedures and Scoring (CCNES)" (1990): 5–8.

ada. Total berjumlah 72 item. Subskala dalam alat ukur terdapat 3 sub skala berada dalam kategori *unsupportive* yaitu *distress reaction*, *punitive reaction* dan *minimization reactions*.. Subskala lainnya termasuk dalam kategori *supportive* yang terdiri dari *expressive encouragement*, *emotional-focused reactions*, *problem-focused reactions*. Alat ukur menggunakan skala *likert* dengan jawaban 1 (Sangat Tidak Mungkin) hingga 7 (Sangat Mungkin).

Alat ukur berikutnya yaitu ERC yang dilakukan adaptasi serta telah dilakukan validitas dan reliabilitasnya oleh Novitasari.⁴⁰ Alat ukur ini terdiri dari 24 item yang diukur dengan menggunakan skala Likert dengan jawaban 1 (tidak pernah), 2 (kadang-kadang), 3 (sering), 4 (hampir selalu). ERC merupakan alat ukur *self-report* orang dewasa yang mengenal anak. ERC memiliki subskala regulasi emosi (8 item) dan subskala labilitas emosi/negativitas (16 item).

Pengambilan data dilakukan secara daring yang disebarakan melalui sosial media dan pengisiannya melalui *g-form* yang berisi *informed consent*, data demografi partisipan, penjelasan mengenai kuesioner CCNES, kuesioner CCNES, penjelasan kuesioner ERC, dan kuesioner ERC. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis melalui IBM SPSS untuk melihat reliabilitas kedua alat ukur melalui *alpha-cronbach*. Kemudian pengujian validitas melalui *confirmatory factor analysis* (CFA).

Hasil perhitungan *alpha-cronbach* didapatkan hasil reliabilitas CCNES berkisar dari 0,704 hingga 0,889. Validitas CCNES melalui metode CFA didapatkan RMSEA = 0,021- 0,063 sehingga masih dalam kriteria *good fit* untuk dapat mengukur subskala-subskala tersebut. Reliabilitas ERC sebesar

⁴⁰ H. Novitasari, "Hubungan Labilitas / Negativitas Dan Regulasi Emosi Dengan Derajat Kesulitan Belajar Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)" (Universitas Airlangga, 2017).

0,727 sementara untuk validitas ERC didapatkan RMSEA = 0,06 yang mengartikan alat ukur tersebut *good fit* mengukur regulasi emosi anak.

Setelah dipastikan reliabilitas dan validitas peneliti melanjutkan pengujian normalitas untuk melihat sebaran data responden. Analisis hubungan yang digunakan akan ditentukan berdasarkan sebaran data yaitu tidak normal sehingga digunakan analisis hubungan *non-parametrik* menggunakan *spearman-rho*. Pengujian hasil data menggunakan taraf signifikansi $> 0,05$ untuk melihat hubungan antara respon ibu dalam menghadapi emosi negatif anak dan regulasi emosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS didapatkan bahwa data tidak berdistribusi normal apabila kurang dari 0,05 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Uji Normalitas Respon Orang Tua dan Regulasi Emosi

Variabel	N	P	Sebaran
Regulasi Emosi	184	0,002	Tidak Normal
<i>Unsupportive</i>	184	0,001	Tidak Normal
<i>Supportive</i>	184	0,001	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut maka proses berikutnya melakukan langkah analisis hubungan antara Regulasi Emosi dan *Unsupportive Response* serta Regulasi Emosi dengan *Supportive Response* menggunakan metode *nonparametrik* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2

Hubungan Respon Ibu (*supportive*, *unsupportive*) dan *Regulasi Emosi*

Variabel	P	(α)	Nilai Korelasi	Kesimpulan
<i>Unsupportive</i>	0,000	0,05	-0,426	Sig (2-tailed) 0,000 < level of significant (α), berarti hipotesis diterima
<i>Supportive</i>	0,015	0,05	0,178	Sig (2-tailed) 0,015 < level of significant (α), berarti hipotesis diterima

Hasil di atas menggambarkan bahwa baik respon *unsupportive* dan respon *supportive* ibu dalam menghadapi emosi negatif anak berhubungan dengan regulasi emosi. Hubungan yang terjadi pada respon *unsupportive* adalah korelasi negatif bertaraf sedang antara subskala respon ibu *unsupportive* dengan regulasi emosi ($p\text{-value} < 0,05$; $R = -0,426$). Korelasi negatif yang terjadi menunjukkan bahwa ketika ibu meningkatkan respon *unsupportive* dalam menghadapi emosi negatif anak maka kemampuan regulasi emosi anak usia 3-5 tahun menjadi kurang berkembang. Respon ibu yang *unsupportive* memiliki pengaruh lebih besar dalam perkembangan kemampuan regulasi emosi anak dibandingkan respon *supportive*. Artinya bahwa semakin positif respon yang diberikan ibu maka semakin berkembang kemampuan regulasi anak, tetapi semakin negatif respon ibu dalam menghadapi emosi negatif maka akan lebih besar pengaruhnya dalam kemampuan regulasi emosi anak.⁴¹

Ibu yang menerapkan respon *unsupportive* adalah semakin ibu menganggap tidak penting, menghukum dan merasa kewalahan menghadapi emosi negatif anak akan berakibat pada kemampuan regulasi emosi anak yang kurang berkembang. Ibu tidak memanfaatkan ekspresi emosi negatif

⁴¹ Yettie Wandasari, "Peran Sosialisasi Emosi Oleh Ibu & Ayah Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini," *Jurnal Experientia* 1, no. 2 (2019): 12–20.

anak sebagai sarana untuk mengajarkan anak menghadapi emosi yang mereka rasakan.⁴² Anak akan semakin sulit mengekspresikan pengalaman emosi negatifnya, sehingga seiring berjalan waktu akan belajar untuk menyembunyikannya.⁴³ Hasil penelitian yang didapatkan menggambarkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya bahwa dengan ibu memberikan respon *unsupportive* membuat anak mengontrol dan menyembunyikan emosinya yang justru membuat mereka lebih mudah terpancing emosi dan mengalami kecemasan.⁴⁴

Orangtua biasanya hanya akan berfokus pada kemunculan emosi negatif, seringkali tidak memberikan pendampingan untuk membantu mencari solusi permasalahan yang menyebabkan anak kewalahan serta tidak berdaya berhadapan dengan stimulus negatifnya.⁴⁵ Ketika orangtua berhasil menekan ekspresi emosi negatif anak, maka anak akan “menyimpan” emosi negatif sampai dengan saat mereka menghadapi situasi serupa. Pola tersebut akan terus berulang sehingga kemudian akan muncul dalam intensitas yang tinggi dan sulit untuk diregulasi oleh anak.⁴⁶ Anak juga akan belajar bahwa emosi negatif yang mereka rasakan tidak valid dan salah sehingga mereka cenderung menghambat emosi negatif yang mereka

⁴² Joana Novena Putri and Fitriani Yustikasari Lubis, “Hubungan Parental Meta-Emotion Dengan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Pra-Sekolah,” *Psyche 165 Journal* 14, no. 02 (2021): 207–213.

⁴³ R Buck, *The Communication of Emotion* (New York: Guilford, 1984).

⁴⁴ J. J. Gross and R. W. Levenson, “Emotional Suppression: Physiology, Self-Report, and Expressive Behavior,” *Personality & Social Psychology* (1993): 970–986.

⁴⁵ Jones et al., “Parents’ Reactions to Elementary School Children’s Negative Emotions: Relations to Social and Emotional Functioning at School.”

⁴⁶ Buck, *The Communication of Emotion*.

rasakan.⁴⁷ Hal tersebut akan mendorong kemunculan perilaku internalisasi serta eksternalisasi.⁴⁸

Respon *supportive* ibu juga menunjukkan adanya korelasi positif dengan regulasi emosi anak usia 3-5 tahun ($p\text{-value} < 0,05$; $R = 0,178$). Hasil ini sebaliknya menggambarkan bahwa ibu yang lebih sering menggunakan respon *supportive* maka kemampuan regulasi emosi anak akan berkembang. Hal ini menjelaskan bahwa semakin ibu menerapkan respon *supportive* ketika menghadapi emosi negatif anak maka akan meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak berkembang lebih baik. Anak dengan orangtua yang menerima emosi mereka dan membicarakannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengembangkan regulasi emosi secara fisiologis.⁴⁹

Dukungan yang besar dari ibu dalam menghadapi pengalaman emosi anak, membuat mereka memiliki kesempatan untuk belajar meregulasi emosi dengan lebih adaptif ketimbang hanya menghentikan emosi negatifnya.⁵⁰ Dukungan membantu ibu mendampingi anak dalam berperilaku ketika berhadapan dengan dorongan situasi negatif, sehingga memberikan anak cara serta kesempatan untuk mengembangkan perilaku terkontrol di usia awal anak-anak.⁵¹

Respon *supportive* membuat anak mendapatkan penguat positif untuk menerima, mengakui dan merespon yang akan membuka kesempatan mereka

⁴⁷ Richard A. Fabes et al., "Parental Coping with Children's Negative Emotions: Relations with Children's Emotional and Social Responding," *Child Development* 72, no. 3 (2001): 907–920.

⁴⁸ Dwi Wahyuningsih Choiriyah, "Bagaimanakah Peran Sosialisasi Emosi Orangtua Bagi Perkembangan Sosioemosioal Anak?" (2018): 1–14.

⁴⁹ J. M. Gottman, L. F. Katz, and C. Hooven, "Meta-Emotion: How Families Communicate Emotionally" (1997): 777–780.

⁵⁰ Eisenberg, Cumberland, and Spinrad, "Parental Socialization of Emotion."

⁵¹ Perry et al., "Maternal Socialization of Child Emotion and Adolescent Adjustment: Indirect Effects through Emotion Regulation."

untuk belajar mengenai emosi baik dirinya maupun orang lain.⁵² Karena peran orangtua sendiri pada akhirnya adalah membantu anak membentuk kemampuan mereka meregulasi emosi.⁵³ Hal ini menjadi cara tepat untuk mengajari anak meregulasi emosi secara maksimal. Respon orangtua yang tepat dalam menghadapi anak akan memaksimalkan kemampuan anak menghadapi lingkungan secara positif.⁵⁴ Hal itu yang menjadi dasar seorang anak untuk berinteraksi secara sosial dan emosional bukan sekedar orangtua tetapi juga teman sebaya, saudara atau bahkan orang dewasa lainnya.⁵⁵

Pada akhirnya kemampuan regulasi emosi yang kurang berkembang akan meningkatkan pula perilaku bermasalah seperti perilaku internalisasi ataupun eksternalisasi.⁵⁶ Orangtua yang membantu memecahkan masalah dan memberikan ketenangan berkaitan erat dengan rendahnya intensitas kemarahan, konflik dengan teman sebaya.⁵⁷ Secara jangka panjang dalam perkembangannya bahwa regulasi emosi berkaitan erat dengan fungsi sosial anak.⁵⁸ Ibu yang memberikan memberikan dukungan terhadap ekspresi

⁵² Susanne A. Denham et al., "Parental Contributions to Preschoolers' Emotional Competence: Direct and Indirect Effects," *Motivation and Emotion* 21, no. 1 (1997): 65–86.

⁵³ Eisenberg, Cumberland, and Spinrad, "Parental Socialization of Emotion."

⁵⁴ Ghinanjari A. Syamsudin, "Dampak Pola Asuh Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Kepribadian Remaja," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1, no. 219–244 (2017).

⁵⁵ A. R. T. Dewi, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–190.

⁵⁶ Jungmeen Kim-Spoon, Dante Cicchetti, and Fred A. Rogosch, "A Longitudinal Study of Emotion Regulation, Emotion Lability-Negativity, and Internalizing Symptomatology in Maltreated and Nonmaltreated Children," *Child Development* 84, no. 2 (2013): 512–527.

⁵⁷ Nancy Eisenberg and R. A. Fabes, "Mothers' Reactions to Children's Negative Emotions: Relations to Children's Temperament and Anger Behavior," *Merill-Palmer* 40 (1994): 138–156.

⁵⁸ Eisenberg et al., "The Role of Emotionality and Regulation in Children's Social Functioning: A Longitudinal Study."

emosi negatif anak akan mengurangi kemunculan perilaku bermasalah di kemudian hari.⁵⁹

Hal ini dilatarbelakangi bahwa pola yang dipelajari berupa disregulasi emosi tidak terbatas pada konteks sehingga sekalipun anak-anak mengalaminya ketika berinteraksi dengan orangtua tetap akan digeneralisasi dalam interaksi dengan teman sebaya mereka.⁶⁰ Anak-anak pada akhirnya mampu beradaptasi dengan memahami emosi yang mereka rasakan dengan melakukan generalisasi ekspresi mereka untuk membangun pemahaman terhadap emosi.⁶¹

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah bahwa respon *unsupportive* dan *supportive* ibu dalam menghadapi emosi negatif anak akan mempengaruhi perkembangan kemampuan regulasi emosi anak usia 3-5 tahun. Perbedaannya adalah ketika ibu yang semakin menganggap emosi negatif tidak perlu diekspresikan dengan memberikan hukuman, menganggap remeh dan ibu sendiri merasa kewalahan dalam menghadapinya justru tidak akan membantu perkembangan regulasi emosi anak menjadi maksimal.

Hal yang terjadi sebaliknya apabila ibu menganggap ekspresi emosi negatif anak sebagai sebuah kesempatan bagi anak untuk belajar menghadapinya dengan membantunya mencari penyelesaian, mendampingi anak menenangkan diri dan memberikan kesempatan bagi anak

⁵⁹ Susanne Ayers Denham, Pamela Cole, and Kimberly Kendziora, "Prediction of Externalizing Behavior Problems From Early to Middle Childhood: The Role of Parental Socialization and Emotion Expression," *Development and Psychopathology* 12 (2000): 23–45.

⁶⁰ Fabes et al., "Parental Coping with Children's Negative Emotions: Relations with Children's Emotional and Social Responding."

⁶¹ Denham et al., "Parental Contributions to Preschoolers' Emotional Competence: Direct and Indirect Effects."

mengekspresikan emosi negatifnya justru akan membuat kemampuan regulasi emosi anak akan berkembang secara maksimal.

Hasil penelitian di atas menunjukkan hasil yang senada antara penelitian budaya barat yang individualisme dengan budaya timur yang kolektivisme seperti Indonesia. Indonesia dengan budaya yang menekankan harmoni dalam perilaku sosial juga memperlihatkan pentingnya respon orangtua untuk *supportive* dalam merespon emosi negatif anak.⁶² Respon orangtua dalam menghadapi emosi negatif anak menjadi penting di usia 3-5 tahun karena usia tersebut adalah periode paling produktif dalam perkembangan emosi anak, terlebih hal tersebut dapat menjadi dasar kepribadian seseorang.⁶³

Berdasarkan penelitian diatas dan bagaimana pengaruh ibu dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi anak sehingga peneliti melihat perlunya penelitian untuk melihat bagaimana peran ayah dalam memberikan respon emosi negatif anak dalam mempengaruhi kemampuan regulasi emosinya. Hal ini mengingat dalam penelitian sebelumnya juga didapatkan bahwa peran ayah juga berpengaruh dalam perkembangan emosi anak.⁶⁴ Ibu memang seringkali menjadi pengasuh utama dan lebih banyak terlibat dalam pengasuhan, namun ayah juga memiliki peran yang juga penting dalam membentuk anak mengekspresikan emosi negatifnya.⁶⁵

⁶² Yettie Wandansari, "Emotion Coaching Oleh Ibu Pada Anak Prasekolah," *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia* 8, no. 1 (2020): 11–19.

⁶³ Alwaely, Yousif, and Mikhaylov, "Emotional Development in Preschoolers and Socialization."

⁶⁴ Elizabeth A. Shewark and Alysia Y. Blandon, "Mothers' and Fathers' Emotion Socialization and Children's Emotion Regulation: A Within-Family Model," *Social Development* 24, no. 2 (May 1, 2015): 266–284.

⁶⁵ Bonnie Klimes-Dougan et al., "Parental Emotion Socialization in Adolescence: Differences in Sex, Age and Problem Status," *Social Development* 16, no. 2 (May 2007): 326–342.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Mirna W. "Usia, Pendapatan Dan Tingkat Keterlibatan Ayah Pada Pengasuhan Anak." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1, no. 1 (2017): 136–152.
- Alwaely, Suad A., Nagwa B. A. Yousif, and A. Mikhaylov. "Emotional Development in Preschoolers and Socialization." *Early Child Development and Care* 191, no. 16 (2021): 2484–2493.
- Aziza, Noer. "Kesiapan Ibu Dalam Perannya Sebagai Pendidik Anak Untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4, no. 2 (2020): 251–266.
- Bell, M.A., A.P. Ross, and L.K. Patton. "Emotion Regulation." *Encyclopedia Of Lifespan Human Development* (2018): 1921–1922.
- Block, J. H., and J Block. "The Role of Ego-Control and Ego-Resiliency in The Organization of Behavior" (1980): 49–112.
- Brand, Ann E., and Bonnie Klimes-Dougan. "Emotion Socialization in Adolescence: The Roles of Mothers and Fathers." *New directions for child and adolescent development*, no. 128 (2010): 85–100.
- Buck, R. *The Communication of Emotion*. New York: Guilford, 1984.
- Carlson, S.M., P.D. Zelazo, and S. Faja. "Executive Function. In P.D. Zelazo (Ed.), *Oxford Handbook of Developmental Psychology*" (2013): 706–743.
- Carpendale, Jeremy I. M., and Charlie Lewis. "The Development of Social Understanding." *The Handbook of Life-Span Development* (September 20, 2010): 584–627.
- Choiriyah, Dwi Wahyuningsih. "Bagaimanakah Peran Sosialisasi Emosi Orangtua Bagi Perkembangan Sosioemosial Anak ?" (2018): 1–14.
- Cole, Pamela M, and Laura H Cohen. "Preschoolers' Emotion Regulation Strategy Understanding: Relations with Emotion Socialization and Child Self-Regulation." *Wiley Online Library* 18, no. 2 (May 2009): 324–352.

- Denham, Susanne A., Jennifer Mitchell-Copeland, Katherine Strandberg, Sharon Auerbach, and Kimberly Blair. "Parental Contributions to Preschoolers' Emotional Competence: Direct and Indirect Effects." *Motivation and Emotion* 21, no. 1 (1997): 65–86.
- Denham, Susanne Ayers, Pamela Cole, and Kimberly Kendziora. "Prediction of Externalizing Behavior Problems From Early to Middle Childhood: The Role of Parental Socialization and Emotion Expression." *Development and Psychopathology* 12 (2000): 23–45.
- Dewi, A. R. T., Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–190.
- Eisenberg, Nancy, Amanda Cumberland, and Tracy L Spinrad. "Parental Socialization of Emotion." *Psychological Inquiry* 9 (1998): 241–273.
- Eisenberg, Nancy, and R. A. Fabes. "Mothers' Reactions to Children's Negative Emotions: Relations to Children's Temperament and Anger Behavior." *Merill-Palmer* 40 (1994): 138–156.
- Eisenberg, Nancy, and R.A. Fabes. "Emotion, Regulation, and The Development of Social Competence." *Emotion and Social Behavior* 14 (1992): 119–150.
- Eisenberg, Nancy, Richard A. Fabes, Bridget Murphy, and Et. Al. "The Role of Emotionality and Regulation in Children's Social Functioning: A Longitudinal Study." *Child Development* 66, no. 5 (October 1995): 1360–1384.
- Eisenberg, Nancy, Jeffrey Liew, and Sri Untari Pidada. "The Relations of Parental Emotional Expressivity With Quality of Indonesian Children's Social Functioning." *Emotion* 1, no. 2 (2001): 116–136.
- Eisenberg, Nancy, and Amanda Sheffield Morris. "Children's Emotion-Related Regulation." *Advances in Child Development and Behavior* 30 (2003): 189–229.
- Eisenberg, Nancy, Adrienne Sadovsky, Tracy L. Spinrad, Richard A. Fabes, Sandra H. Losoya, Carlos Valiente, Mark Reiser, Amanda Cumberland, and Stephanie A. Shepard. "The Relations of Problem Behavior Status to Children's Negative Emotionality, Effortful Control, and

- Impulsivity: Concurrent Relations and Prediction of Change.” *Developmental Psychology* 41, no. 1 (January 2005): 193–211.
- Fabes, R.A., N. Eisenberg, and J. Bernzweig. “The Coping with Children’s Negative Emotions Scale: Procedures and Scoring (CCNES)” (1990): 5–8.
- Fabes, Richard A., Stacie A. Leonard, Kristina Kupanoff, and Carol Lynn Martin. “Parental Coping with Children’s Negative Emotions: Relations with Children’s Emotional and Social Responding.” *Child Development* 72, no. 3 (2001): 907–920.
- Fabes, Richard A., R.E. Poulin, Nancy Eisenberg, and Debra A. Madden-Derdich. “The Coping with Children’s Negative Emotions Scale (CCNES): Psychometric Properties and Relations with Children’s Emotional Competence.” *Marriage and Family Review* 34, no. 3–4 (2002): 285–310.
- Fivush, Robyn, Melissa A. Brotman, Janine P. Buckner, and Sherryl H. Goodman. “Gender Differences in Parent-Child Emotion Narratives.” *Sex Roles* 42, no. 3–4 (2000): 233–253.
- Fox, Nathan A, and Susan D Calkins. “The Development of Self-Control of Emotion : Intrinsic and Extrinsic Influences 1” 27, no. 1 (2003): 7–26.
- Gottman, J. M., L. F. Katz, and C. Hooven. “Meta-Emotion: How Families Communicate Emotionally” (1997): 777–780.
- Gross, J. J., and R. W. Levenson. “Emotional Suppression: Physiology, Self-Report, and Expressive Behavior.” *Personality & Social Psychology* (1993): 970–986.
- Grusec, Joan E. “Socialization Processes in the Family: Social and Emotional Development.” *Annual Review of Psychology* 62, no. 1 (2011): 243–269.
- Hemmeter, Mary Louise, Michaelene Ostrosky, and Lise Fox. “Social and Emotional Foundations for Early Learning: A Conceptual Model for Intervention.” *School Psychology Review* 35, no. 4 (2006): 583–601.
- Holodynski, Manfred, and Wolfgang Friedlmeier. *Development of Emotions and Emotion Regulation*. New York: Springer Science & Business Media, 2006.

- Jones, Sarah, Nancy Eisenberg, Richard A. Fabes, and David P. MacKinnon. "Parents' Reactions to Elementary School Children's Negative Emotions: Relations to Social and Emotional Functioning at School." *Merrill-Palmer Quarterly* 48, no. 2 (2002): 133–159.
- Kim-Spoon, Jungmeen, Dante Cicchetti, and Fred A. Rogosch. "A Longitudinal Study of Emotion Regulation, Emotion Lability-Negativity, and Internalizing Symptomatology in Maltreated and Nonmaltreated Children." *Child Development* 84, no. 2 (2013): 512–527.
- Klimes-Dougan, Bonnie, Ann E. Brand, Carolyn Zahn-Waxler, Barbara Usher, Paul D. Hastings, Kimberly Kendziora, and Rula B. Garside. "Parental Emotion Socialization in Adolescence: Differences in Sex, Age and Problem Status." *Social Development* 16, no. 2 (May 2007): 326–342.
- Kopp, Claire B. "Regulation of Distress and Negative Emotions: A Developmental View. *Developmental Psychology*" (1989): 343.
- Lagattuta, Kristin Hansen, and Henry M. Wellman. "Differences in Early Parent-Child Conversations about Negative versus Positive Emotions: Implications for the Development of Psychological Understanding." *Developmental psychology* 38, no. 4 (2002): 564–580.
- Matsumoto, D. *Unmasking Japan: Myths and Realities about The Emotions of the Japanese*. Stanford University Press., 1996.
- Novitasari, H. "Hubungan Labilitas / Negativitas Dan Regulasi Emosi Dengan Derajat Kesulitan Belajar Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)." Universitas Airlangga, 2017.
- Paulson, S. E., and C. L. Sputa. "Patterns of Parenting During Adolescence: Per- Ceptions of Adolescents and Parents." *Adolescence* 31 (1996): 369–381.
- Perry, By Nicole B, Jessica M Dollar, Susan D Calkins, Susan P Keane, Lilly Shanahan, and L Maternal. "Maternal Socialization of Child Emotion and Adolescent Adjustment: Indirect Effects through Emotion Regulation." *Developmental Psychology* 56, no. 3 (2020): 541–552.
- Putri, Joana Novena, and Fitriani Yustikasari Lubis. "Hubungan Parental Meta-Emotion Dengan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Pra-

- Sekolah.” *Psyche 165 Journal* 14, no. 02 (2021): 207–213.
- Riany, Yulina Eva, Pamela Meredith, and Monica Cuskelly. “Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting.” *Marriage and Family Review* 53, no. 3 (2017): 207–226.
- Rukmana, Ika Siti. “Dissimilarity of Female and Male Early Childhood Cognitive and Social Emotional.” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4, no. 2 (2020): 219–238.
- Sandyarini, Afinia. “Strategic Family Therapy Untuk Menyelesaikan Konflik Keluarga.” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4, no. 1 (2020): 23–40.
- Shewark, Elizabeth A., and Alysia Y. Bandon. “Mothers’ and Fathers’ Emotion Socialization and Children’s Emotion Regulation: A Within-Family Model.” *Social Development* 24, no. 2 (May 1, 2015): 266–284.
- Shields, A., and D. Cicchetti. “Emotion Regulation among School-Age Children: The Development and Validation of a New Criterion Q-Sort Scale.” *Developmental psychology* 33, no. 6 (1997): 906–916.
- Spinrad, Tracy L., Cynthia A. Stifter, Nancy Donelan-McCall, and Laura Turner. “Mothers’ Regulation Strategies in Response to Toddlers’ Affect: Links to Later Emotion Self-Regulation.” *Social Development* 13, no. 1 (2004): 40–55.
- Syamsudin, Ghinangar A. “Dampak Pola Asuh Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Kepribadian Remaja.” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1, no. 219–244 (2017).
- Thompson, R.A. “Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition.” *Monographs of the Society for Research in Child Development* 59, no. 2–3 (2008): 25–52.
- Tomkins, S. *Affect, Imagery, Consciousness. Vol. 3: The Negative Affects: Anger and Fear*. New York: Springer. Vol. 3. New York: Springer, 1991.
- Yettie Wandansari. “Emotion Coaching Oleh Ibu Pada Anak Prasekolah.” *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia* 8, no. 1 (2020): 11–19.
- Wandasari, Yettie. “Peran Sosialisasi Emosi Oleh Ibu & Ayah Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini.” *Jurnal Experientia* 1, no. 2 (2019): 12–

20.

Zahn-Waxier, C, R. J. Friedman, and Et.al. "Japanese and United States Preschool Children's Responses to Conflict and Distress." *Child Development* (1996): 2462–2477.